

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan uraian panjang serta analisis teoritik terhadap kandungan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Srambeak* dan implikasinya terhadap pembinaan akhlak masyarakat Rejang dapat diberi kesimpulan sebagai berikut;

1. *Srambeak* sebagai pranata budaya Rejang memiliki kandungan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdiri dari nilai-nilai pendidikan tauhid, nilai-nilai pendidikan ibadah, dan nilai-nilai pendidikan akhlak.
2. Bentuk pelaksanaan nilai-nilai *Srambeak* dalam proses pendidikan Islam di masyarakat Rejang; pelaksanaan *Srambeak* dalam keluarga orang Rejang *Srambeak* sebagai enkulturasi nilai-nilai pendidikan Islam, sebagai pemantapan nilai-nilai pendidikan Islam, sebagai pemelihara atau penjaga implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam, dan sebagai pembekalan kepada pasangan muda keluarga baru. Sedangkan dalam masyarakat sebagai pewaris nilai-nilai dari generasi tua kepada generasi muda, pelaksanaannya dalam aktivitas sehari-hari, pertemuan adat dan aktivitas kesenian.
3. Sangsi terhadap pelanggaran *Srambeak* sebagai upaya memperkuat fungsi pendidikan Islam berupa sangsi psikologis yang merupakan bentuk balasan secara negatif (*negative reinforcement*) yang diberikan kepada seseorang atas prilakunya, yang bersangkutan dengan batin seseorang, selanjutnya sangsi sosial merupakan sebuah tindakan yang sengaja diberikan oleh sekelompok orang dalam masyarakat kepada salah satu anggotanya sebagai sebuah reaksi atas sebuah tindakan yang dianggap telah menyimpang di dalam masyarakat, terakhir

sangsi adat adalah hukuman yang diberikan melalui lembaga adat *Jenang Kutei* (hakim adat) terhadap pelaku pelanggaran terhadap norma-norma *Srambeak*.

4. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam *Srambeak* berimplikasi dalam pembinaan akhlak masyarakat di Tanah Rejang yaitu akhlak kepada Allah, akhlak diri sendiri, akhlak di dalam keluarga, dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Secara efektivitas *Srambeak* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam membina akhlak masyarakat Rejang tersebut dapat dilihat dari tujauan psikologi pendidikan menciptakan “*bonding*” (ikatan) batin dalam diri orang Rejang untuk melaksanakan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam *Srambeak*, dalam tinjauan sosiologi pendidikan kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Srambeak* memiliki daya sakralitas budaya yang kuat bagi masyarakat Rejang, dan dalam tinjauan pendidikan Islam *Srambeak* menciptakan keyakinan “*sentimen*” yang kuat dalam kehidupan beragama (pendidikan Islam) orang Rejang.

Interaksi Islam dengan budaya lokal dalam pendidikan yang terwujud dalam *Srambeak* telah terjadi akulturasi dan akomodasi secara timbal balik antara Islam dan budaya lokal. Akulturasi dan akomodasi tersebut terjadi dengan cara pemberian status oleh budaya lokal terhadap pendidikan Islam. Hal demikian menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah berhasil mendapatkan simbol-simbolnya yang selaras dengan kemampuan menyerap nilai-nilai kultural dari budaya lokal.

Keberhasilan pendidikan Islam dalam mengakumulasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan budaya lokal menunjukkan Islam sebagai agama yang sempurna dalam proses akulturasi dan akomodasi terhadap budaya lokal. Dalam proses tersebut Islam mampu mendominasi budaya lokal khususnya bagi pribadi, keluarga dan masyarakat Rejang. Keunggulan Islam dalam mewarnai nilai-nilai budaya lokal melahirkan konsekuensi berupa munculnya realitas-realitas baru berupa lokalitas Islam (pendidikan

Islam lokal) yang tumbuh dari pranata Islam Rejang. Islam Rejang adalah Islam lokal yang integratif dengan budaya lokal sebagai dampak terjadinya akulturasi dan akomodasi.

Kesimpulan pendidikan bersifat *sui general*; keberlangsungan dan keajegannya tidaklah berdiri sendiri, terlepas dari faktor-faktor yang meliputi manusia dan pendidikan itu. Antara pendidikan dan aspek-aspek dalam kehidupan terdapat hubungan dialektis-integratif.<sup>1</sup> Pendidikan, dalam setiap komponen atau elemennya, dipengaruhi oleh dimensi-dimensi kehidupan di mana pendidikan itu diterapkan; baik kekuasaan politik, kultur sosial, dan sistem nilai kepercayaan atau agama. Termasuk dalam konteks ini pendidikan Islam yang terkait dengan perkembangan sosial masyarakat, sehingga dalam kelembagaannya tidak lepas dari pranata sosial yang ada, termasuk interaksi nilai-nilai pendidikan dengan pranata sosial lokal.

Kesimpulan selanjutnya pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah). Pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum. Lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga beku, tetapi fleksibel, berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat.<sup>2</sup> Hal ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada penambahan jumlah pemeluk Islam.

Salah satu kelembagaan pendidikan Islam adalah adat istiadat dan kebiasaan-kebiasan sosial di mana pendidikan Islam itu berlangsung. Hal ini berkaitan dengan pandangan, bahwa pendidikan Islam adalah usaha pemeliharaan, pengembangan, dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat yang positif. Pendidikan merupakan salah satu

---

<sup>1</sup> Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. (Chicago: University of Chicago Press, 1970). 2nd ed. h.25.

<sup>2</sup> Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam*, Jakarta : (Bakti Aksara Persada, 2003) h.181

sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka menjalankan misi pendidikan. Adanya pendidikan dalam masyarakat itu sendiri, dalam proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang azasi dan fundamental terhadap masyarakatnya. Menurut pandangan Islam, keberadaan pendidikan dalam segala jenisnya dalam masyarakat, berkaitan dengan tanggung jawab menjalankan misi ke-Islaman itu sendiri.<sup>3</sup>

Konteks menyatunya nilai-nilai Islam pada sistem adat di Rejang, pada aspek kekhasan terlihat adanya nilai kerjasama antara individu oleh sifat ikatan kemasyarakatan masyarakat. Ikatan kuat terhadap adat, membuat adanya kehendak untuk mematuhi dengan dasar keyakinan terhadap dampaknya secara psikologis religius maupun dampak sosialnya. Begitu melekatnya sifat pengabdian terhadap adat, menggiring pada perasaan hadirnya keinginan kuat untuk patuh terhadap sistem kepercayaan dan akhlak Islam. Karena menurut Malik Fadjar, manusia merupakan makhluk sosial dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi hubungan sosial serta latar belakang budayanya dalam sikap dan bertingkah laku.<sup>4</sup>

## **B. Implikasi**

## **C. Rekomendasi**

Penelitian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di berbagai wilayah Nusantara khususnya di Sumatera relatif belum banyak dilakukan para ahli, sehingga cukup sulit menemukan literatur tentang apresiasi pendidikan Islam dalam hubungan dengan kosmologi masyarakat Sumatera. Apalagi bila dihadapkan dengan latar belakang budaya pembawa Islam ke tanah Sumatera, yang diasumsikan akan melahirkan corak keislaman yang berbeda, karena berbedanya latar belakang pembawa ajaran Islam

---

<sup>3</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) h.39.

<sup>4</sup> Malik Fadjar dalam Imam Tholhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004) h.53

dengan audien penerima ajaran. Masalah ini membutuh kajian berikutnya dari para peneliti lain, karena hal tersebut tidak terangkum dalam studi sekarang.

Penelitian tentang interaksi pendidikan Islam dengan budaya lokal di wilayah Sumatera yang terwujud dalam analisis ritual penting masyarakat Sumatera juga belum banyak tersentuh. Kajian tersebut menjadi penting, karena dapat memperkaya khazanah kearifan lokal dalam mempublikasikan keunikan yang dimiliki setiap wilayah. Demikian juga kajian tentang interaksi Islam dengan budaya lokal dari berbagai etnis di Sumatera relatif masih sangat sedikit. Penelitian sekarang ini terbatas pada masyarakat Rejang yang mendiami pulau Sumatera bagian selatan (Bengkulu).

Bengkulu yang dihuni berbagai etnis seperti Rejang, Melayu, Serawai, Lembak dan lainnya, memiliki keunikan tersendiri dalam merefleksi dan mengapresiasi keislamannya. Suku Rejang misalnya memiliki adat istiadat yang tinggi dengan bahasa dan tulisan sendiri merupakan keunikan yang menjadi sumber kajian dalam hubungannya dengan Islam. Kajian yang saya lakukan sekarang terbatas pada analisis pendidikan Islam yang dipraktikkan masyarakat Rejang dalam hubungan Islam dengan pranata budaya Rejang.

Secara akademis tema kajian Islam dan budaya lokal terkesan marginal dibandingkan tema-tema lain seperti wacana kerukunan antar agama, dialog antar agama dan pluralisme agama. Padahal, bila dicermati secara seksama, dalam membangun keindonesiaan yang kokoh dan keislaman yang khas keindonesiaan dapat dilakukan dengan mengembangkan sikap kreatif dengan mencari nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dari pluralitas budaya lokal, dan menjadikannya sebagai landasan. Oleh sebab itu kepada semua pihak dapat memposisikan tema ini sebanding dengan tema-tema lainnya.

Penelitian lain yang dapat ditelusuri adalah menyangkut persoalan sejauhmana nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam kearifan lokal dijadikan modal dan

landasan kebangsaan yang dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan pandangan hidup, pola berfikir dan sistem sosial dalam beragam aspek kehidupan misalnya distribusi kekayaan, pelestarian lingkungan, pengelolaan cita rasa, penyeimbangan hubungan sosial serta perkembangan pemikiran agama dalam konteks budaya lokal.

Kepada pemerintah daerah dan Perguruan Tinggi setempat agar dapat memainkan peran strategis dalam perkembangan pendidikan Islam di wilayahnya, terutama dalam melihat aspek-aspek penting pembangunan daerah dalam hubungannya dengan tradisi Islam. Beberapa persoalan tersebut, semoga dapat menggugah nurani kita dalam mengkaji pendidikan Islam dalam konteks etnisitas, khususnya di Sumatera sebagai sebuah kawasan lokal dalam kajian Islam. Karena pendekatan Islam melalui studi kawasan merupakan suatu yang penting dalam wacana kajian Islam dewasa ini.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG